

SKRIPSI

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*,
PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS
LABA (PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2014-2017)**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru*



Oleh :

DESFITASILVIYANTI B

NPM: 155310610

PROGRAM STUDI AKUNTANSI S-1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

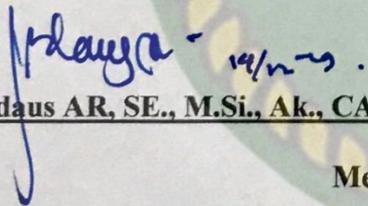
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : DESFITA SILVIYANTI B
NPM : 155310610
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*,
Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan
Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas
Laba (Pada Perusahaan *Food And Beverage* Di BEI Tahun
2014-2017)

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

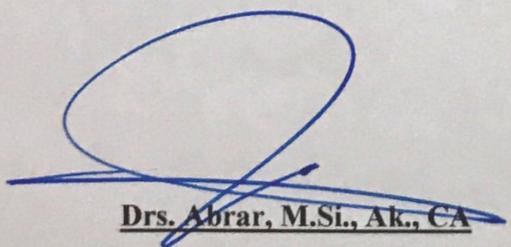

Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA


Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1


Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA


Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

ABSTRAK
**PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN FOOD
AND BEVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017)**

ABSTRAK

Oleh :

Desfita Silviyanti B

Penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* maka berdasarkan kriteria pemilihan sampel perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 10 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 23 for windows.

Hasil penelitian : (1) pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. (2) profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. (3) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. (4) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. (5) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci : Pengungkapan Corporate Social Responsibility, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan kualitas laba

ABSTRACT
**THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE, PROFITABILITY, MANAGERIAL OWNERSHIP,
INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND INDEPENDENT
COMMISSIONERS ON EARNINGS QUALITY
(STUDY ON FOOD AND BEVERAGE COMPANIES IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE 2014-2017)**

ABSTRACT

By:

Desfita Silviyanti B

This study aims to prove the effect of Corporate Social Responsibility Disclosure, Profitability, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Commissioners on Profit Quality. The population used in this study are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2017 period. The sample selection uses purposive sampling, based on the criteria for selecting sample foods and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. A total of 10 companies. The type of data used in this study is secondary data, the data collection method uses the documentation method. Data analysis method used is multiple linear regression analysis using SPSS 23 for windows.

The results of the study: (1) disclosure of corporate social responsibility does not affect earnings quality. (2) profitability affects the quality of earnings. (3) Managerial ownership does not affect earnings quality. (4) institutional ownership affects the quality of earnings. (5) Independent commissioners have no effect on earnings quality.

Keywords: *Disclosure of Corporate Social Responsibility, profitability, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners and earnings quality*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa melimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral comprehensive sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komisaris independen Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017)”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih ditemui kekurangan-kekuarangan. Dengan itu penulis segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama pada :

1. Kedua orang tua mama dan papa saya yang telah membesarkan dan selalu mendo'akan dan juga adik saya dan seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi support sehingga saya bisa mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
2. Bapak Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Drs.Abrar,M.Si.,Ak.,CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, SE.,M.Si,Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak Dr. Firdaus AR, SE.,M.Si.,Ak.,CA, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan perhatian, bimbingan, arahan, saran-saran dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, SE.,M.Si,Ak selaku Dosen Pembimbing II yang juga memberikan perhatian, bimbingan, arahan, saran-saran serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Staf Pengajar dan Karyawan/ti pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih buat sahabat-sahabat saya Hardilla Rahmayani, Irma Irdayanti, Rosi Rosdiana, Shopia Despita, Ulfa Rusdiana, Taufik Sujadmiko, Vikri Syaifullah yang selalu support, selalu kasih arahan dan masukan, selalu memberikan semangat kalau kita bisa, dan membantu dalam menyelesaikan ini serta teman-teman seperjuangan Akuntansi Angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih buat teman dekat saya teman kos dari mulai masuk kuliah Heniwira Pemareda, Laditya Bivilo serta adik kos yang amat saya sayangi Dara Rahmaliana Jihan Rahmaputri dan Shinta Pertiwi yang membantu memberikan support dan saran.

Semoga Allah SWT memberikan kasih sayang dan anugrah kepada mereka semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berharap pengorbanan dan keikhlasan yang telah mereka berikan, akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT , *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan kata yang tidak berkenan,

maka penulis mohon maaf kepada pembaca. Untuk itu penulis selalu terbuka dalam menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 16 Desember 2019

Penulis,

DEFITA SILVIYANTI B



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Penulisan	12
BAB II PEMBAHASAN	14
A. Telaah Pustaka	14
1. Teori Agensi	14
2. Teori <i>Stakeholders</i>	15
3. Kualitas Laba	17
4. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	21
5. Profitabilitas	22
6. Kepemilikan Manajerial	24

7. Kepemilikan Institusional.....	25
8. Komisaris Independen	26
9. Penelitian Terdahulu.....	27
10. Model Penelitian.....	30
B. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Lokasi/Objek Penelitian	32
B. Operasional Variabel Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	38
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	48
A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	48
B. Gambaran Umum Perusahaan <i>Food And Beverage</i>	49
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Analisis Statistik Deskriptif	59
B. Uji Asumsi Klasik.....	60
1. Uji Normalitas	60
2. Uji Multikolonieritas	62
3. UjiAutokorelasi	64
4. Uji Heteroskedastisitas	64
C. Analisis Data	65

D. Uji Hipotesis	69
1. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	69
2. Uji Parsial (Uji Statistik t)	70
E. Uji Koefesien determinasi (R^2)	72
F. Pembahasan Hasil Penelitian	73
1. Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social responsibility</i> terhadap Kualitas laba	73
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba	74
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas laba	75
4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	75
5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba.....	76
BAB VI PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i>	6
Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu	27
Tabel III.1 Daftar Populasi Penelitian.....	38
Tabel III.2 Kriteria Sampel Penelitian	39
Tabel III.3 Daftar Sampel Penelitian	39
Tabel V.1 Descriptive Statistics	59
Tabel V.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	60
Tabel V.3 Coefficients ^a	63
Tabel V.4 Model Summary ^b	64
Tabel V.5 Coefficients ^a	66
Tabel V.6 Anova ^a	69
Tabel V.7 Coefficients ^a	70
Tabel V.8 Model Summary ^b	72

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

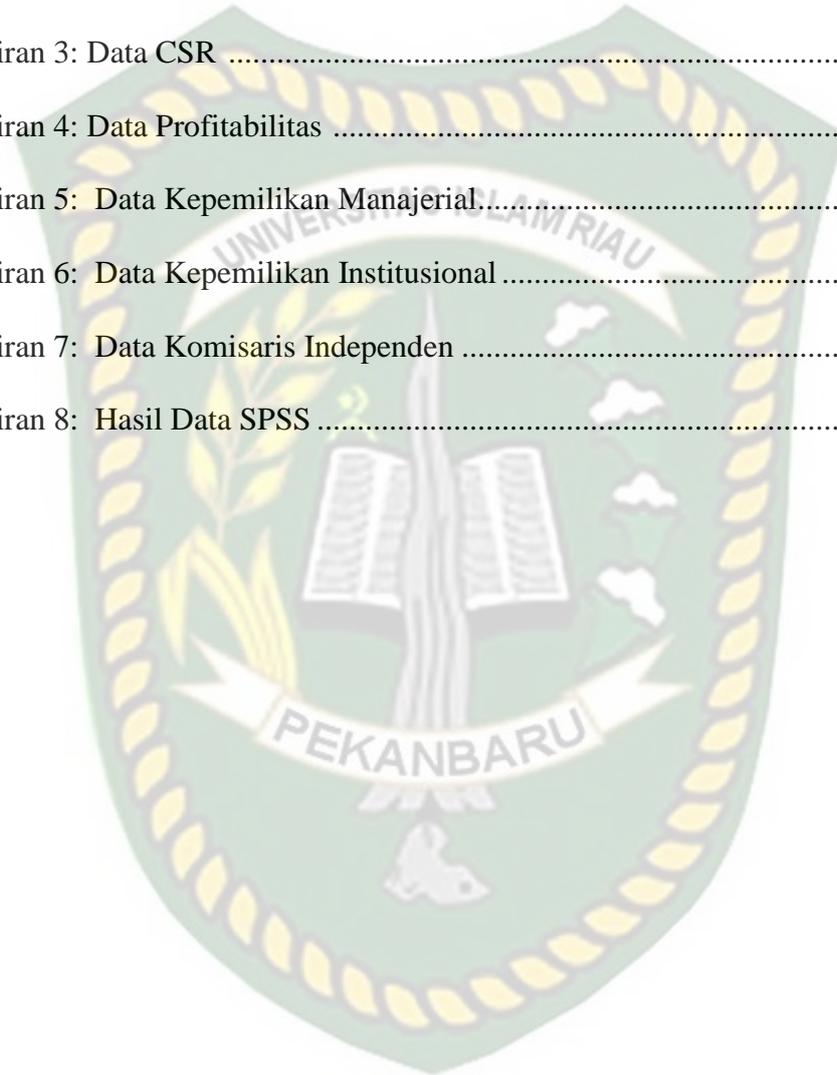
DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Perkembangan Nilai Total Laba	7
Gambar II.1 Model Penelitian.....	30
Gambar V.1 Normal P-P of Regression Standardized Residual	61
Gambar V.2 Scatterplot.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan.....	
Lampiran 2: Data Kualitas Laba	
Lampiran 3: Data CSR	
Lampiran 4: Data Profitabilitas	
Lampiran 5: Data Kepemilikan Manajerial.....	
Lampiran 6: Data Kepemilikan Institusional	
Lampiran 7: Data Komisaris Independen	
Lampiran 8: Hasil Data SPSS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang cukup diperhatikan, yang sangat rentan dengan manipulasi yang mana akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan khusus. Kasus keuangan yang menyangkut penyimpangan laporan keuangan sudah banyak terjadi, dimana kasus keuangan karena melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilaporkan. Sebagai perusahaan yang go public tentunya sebagian saham nantinya akan dimiliki oleh masyarakat melalui mekanisme pasar modal, maka setiap perusahaan dalam menjalankan bisnis, tidak hanya terbatas pada kegiatan operasional saja melainkan juga terdapat tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan, antara lain pemilik atau pemegang saham, karyawan, manajemen, pemasok (*supplier*), konsumen, pemerintah, kreditur, komunitas, dan lingkungan yang melingkupinya (Arief, 2014).

Menurut Standard Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinanti nantikan informasinya adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode.

Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan di bandingkan pihak eksternal. Hal ini yang menyebabkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (manajemen laba) untuk kepentingan pribadi, misalnya untuk mendapatkan bonus (Paulina dan Rustiti, 2012).

Pentingnya informasi mengenai laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan labanya. Hal ini yang menyebabkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (manajemen laba). Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik.

Namun, ada beberapa pihak yang melakukan cara yang tidak sehat guna mencapai tujuan individu terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan adanya praktek manipulasi laba. Hal ini tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan dengan bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada

perusahaan mereka. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba semakin rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan perencanaan awal atau kurang dari target rencana awal. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui benar bagaimana kualitas laba yang sebenarnya.

Iin dan Subowo (2015), menyatakan perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berkelanjutan dan stabil. Pada saat perusahaan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi maka kinerja perusahaan tersebut juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kualitas laba yang rendah. Dalam melakukan pencatatan laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Surifah (2010), kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Surifah (2010), mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan

stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (X_1). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan aktivitas perusahaan yang berkelanjutan untuk mempertanggungjawabkan dampak dari seluruh kegiatan operasional yang timbul dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melingkupinya. Setiap perusahaan memiliki dampak sosial yang berbeda sesuai dengan jenis dan karakteristik perusahaan. Perusahaan dengan karakteristik operasi yang menghasilkan dampak sosial tinggi memiliki kewajiban pemenuhan tanggungjawab sosial yang tinggi pula, sebaliknya perusahaan dengan karakteristik operasi yang menghasilkan dampak sosial yang rendah memiliki kewajiban pemenuhan tanggungjawab sosial yang rendah (Arief, 2014). Dari hasil penelitian yang dilakukan Isyanto, Ratnaningsih (2014) bahwa CSR berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun dari hasil penelitian Harlin Mutiara Sendy (2015) bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel independen kedua (X_2) adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumberdaya. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat perbandingan antara laba dengan asset . Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profit). Rasio ini juga memberi informasi tentang ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur perbandingan antara komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan

laporan laba rugi. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan Return on Asset (ROA). ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel independen ketiga adalah kepemilikan manajerial (X_3) dengan memperbesar kepemilikan manajerial, maka masalah keagenan yang timbul dapat dicegah (Jansen dan Meckling, 1976). Jika manajer memiliki saham perusahaan yang cukup besar, maka kinerja manajer akan meningkat, sehingga berdampak pada kualitas laba yang meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yushita (2013). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darabali (2016) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel independen keempat adalah kepemilikan institusional (X_4) yang merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan non bank (Darabali dan Saitri, 2016). Peluang manajer dalam merekayasa laba akan berkurang jika terdapat kepemilikan institusional, sebab investor institusional adalah salah satu pihak yang dapat mengawasi kinerja agen dengan proporsi kepemilikannya yang cukup besar. Hasil penelitian Irawati dan Putri (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap

kualitas laba, namun hasil penelitian Darabali dan Saitri (2016) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Variabel independen kelima adalah komisaris independen (X_5). Komisaris independen memiliki wewenang memonitor manajemen dalam menjalankan tata kelola perusahaan, agar berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan (Darabali dan Saitri, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Darabali dan Saitri (2016) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Paulus (2012) dan Rosdini (2010) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Alasan pemilihan sektor industri *food and beverage* karena saham tersebut saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap di butuhkan, sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh indonesia. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas laba pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia khususnya sektor *food and beverage*.

Berikut ini pertumbuhan laba pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017 :

Tabel I.1
Laba pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI
Tahun 2014-2017 (Dalam Rp. 1.000.000)

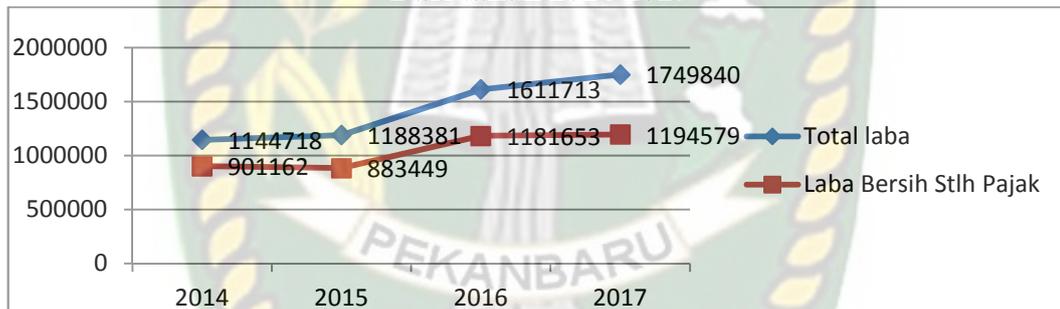
Tahun	Total Laba	Laba Bersih Stlh Pajak
2014	1.144.718	901.162
2015	1.188.381	883.449
2016	1.611.713	1.181.653
2017	1.749.840	1.194.579

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas dapat dilihat dari tahun 2014-2017 nilai total laba menunjukkan peningkatan nilai dari Rp. 1.144.718.000 meningkat menjadi Rp. 1.749.840.000. Namun tidak dengan nilai laba bersih setelah pajak. Mengalami penurunan sebesar sebesar Rp. 883.449.000 tahun 2015 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 dan 2017 sebesar Rp 1.194.579.

Berikut ini dapat dilihat pergerakan nilai total laba dan laba bersih setelah pajak pada grafik dibawah ini :

Gambar I.1
Perkembangan nilai total laba dan laba bersih setelah pajak
Dari tahun 2014-2017



Sumber : Bursa Efek Indonesia.

Dari grafik diatas dapat dilihat pergerakan nilai total laba dan laba bersih setelah pajak dari tahun 2014-2017 dimana setiap tahun terlihat pergerakan grafik menunjukkan peningkatan. Dari website <http://www.kemenperin.go.id> diketahui bahwa sektor industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau

melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. PT Mayora Indah Tbk yang telah menjadi salah satu perusahaan percontohan di Indonesia dalam penerapan industri 4.0 di sektor industri makanan dan minuman. Capaian Mayora yang telah mengekspor sebanyak 250 ribu kontainer produknya ke lebih dari 100 negara. (sumber : Kementerian Perindustrian).

Delisting saham merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi dalam pasar modal Indonesia. Seperti pada tanggal 21 Januari 2015, Bursa Efek Indonesia secara resmi melakukan *forced delisting* terhadap PT Davomas Abadi Tbk. Perusahaan tersebut di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia karena pada tahun 2009 perusahaan tersebut mengalami gagal bayar (*default*) atas obligasi atau *guaranteed senior secured notes* senilai US\$ 238 juta pada tahun 2009. Dengan kejadian tersebut Bursa Efek Indonesia menghentikan perdagangan sementara (*suspend*) dan melakukan restrukturisasi utang. Perusahaan juga terlambat dalam menyerahkan laporan kinerja keuangan pada tahun 2011 yang dimana setiap perusahaan yang tercatat di Bursa wajib untuk menyerahkan laporan kinerja keuangan sebagai kewajiban suatu emiten dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*. Internal pada perusahaan juga tidak menunjukkan adanya transparansi kinerja dalam pengelolaan aset dan hutang-hutang PT Davomas Abadi Tbk yang dimana pada setiap langkah kebijakan dewan direksi dan dewan komisaris tidak terbuka terhadap publik yang dapat merugikan para pemilik saham. Akibatnya PT Davomas Abadi secara keseluruhan pada proses nya di *forced delisting* oleh Bursa karena telah di suspensi selama 3 kali yaitu pada tahun 2009 dan pada tahun 2012 sebanyak 2

kali, lalu tidak adanya itikad yang baik untuk memperbaiki kinerja perusahaan selama rentang waktu pada tahun 2009 sampai pada akhirnya di *forced delisting* pada tahun 2015.

<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/12/18/333509/hanya-begerilya-20-hari-saham-davo-delisting-21-januari-2015>.

Berdasarkan pencapaian sektor industri makanan dan minuman (perusahaan *food and beverage*) ini maka menjadi dasar ketertarikan untuk meneliti mengenai kualitas laba. Penelitian ini merupakan replikasi yang dilakukan oleh Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017) yang berjudul *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur*. Dalam penelitian terdahulu tersebut mengambil variabel profitabilitas, mekanisme *Corporate Governance*. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2012-2015 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menambah 1 (satu) variabel baru dalam penelitian ini yakni *Corporate Social Responsibility* (CSR), penelitian ini dilakukan dalam periode 2014-2017. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas laba yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik kembali melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional,**

Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017).”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?
5. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba?
6. Bagaimana pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* profitabilitas dan kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk membuktikan pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba.
- b. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
- c. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

- d. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba
- e. Untuk membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba
- f. Untuk membuktikan pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* profitabilitas dan kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laba.

2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi penulis

Diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis terutama mengenai pemahaman pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional Dan komisaris independen terhadap kualitas laba (Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017).

- b. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional Dan komisaris independen terhadap kualitas laba.

- c. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana dan referensi tentang pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional Dan komisaris independen terhadap kualitas laba.

D. Sistematika penulisan

Untuk melihat secara menyeluruh mengenai penulisan ini agar dapat dikembangkan dengan kerangka skripsi, penulis mencoba menguraikan pokok-pokok yang ada pada masing-masing item atau bab. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menjelaskan variable penelitian serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang ruang lingkup penelitian yaitu lokasi penelitian, variabel penelitian dan definisi, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

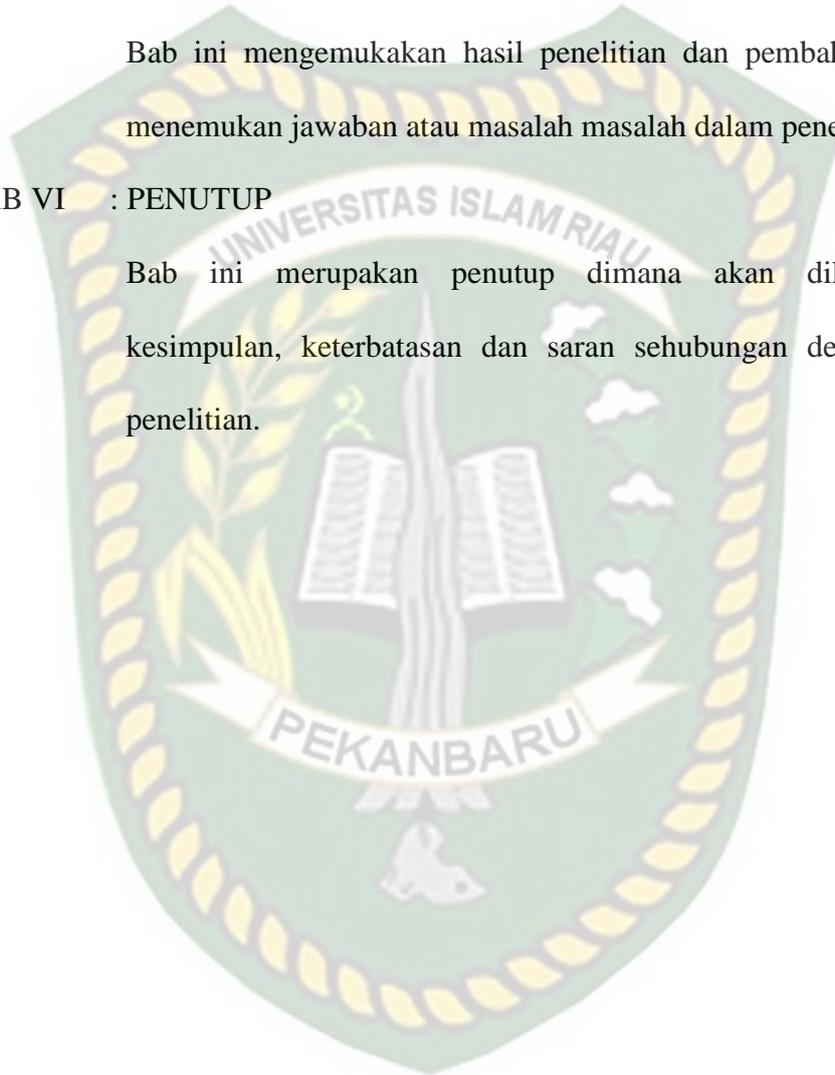
Bab ini membahas sejarah singkat dari Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI dan visi dan misi.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan serta menemukan jawaban atau masalah masalah dalam penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dimana akan dikemukakan kesimpulan, keterbatasan dan saran sehubungan dengan hasil penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Agensi

Agency theory merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan dua individu dimana salah satu dari dua individu tersebut menjadi *agent* sedangkan individu yang lain disebut *principal* (Belkaoui, 2001). Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*.

Teori agensi digunakan dalam memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu pemegang saham atau investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Hubungan keduanya dapat menimbulkan konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) yang menginginkan pengembalian atas investasi saham yang besar dalam waktu yang singkat, sedangkan manajer justru menginginkan penghargaan tinggi terhadap kinerjanya berupa kompensasi, insentif, atau bonus. Eisenhardt (1989) mengasumsikan tiga sifat manusia yang menimbulkan konflik dalam konsep teori agensi, antara lain :

- a. Manusia pada dasarnya cenderung mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*)

- b. Terbatasnya kemampuan berpikir manusia mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*)
- c. Manusia selalu berupaya untuk menghindari resiko (*risk averse*).

Konflik kepentingan terjadi karena pemegang saham (prinsipal) tidak dapat memonitor kinerja manajer (agensi) setiap hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai keinginan pemegang saham (prinsipal). Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan dibanding dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham atau prinsipal (Darabali dan Saitri, 2016). Hal ini menyebabkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer (Paulus, 2012). Asimetri informasi ini menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laba dengan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham, sehingga kepentingan manajer misalnya seperti insentif, atau bonus dapat tercapai.

2. Teori Stakeholders

Teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara *stakeholders* dan informasi yang mereka dapat (Sun *et.al*, 2010) dalam (Mestuti ,2012). Menurut Mestuti (2012) teori *stakeholder* menjelaskan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Mestuti (2012) perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya* (pemegang saham kreditor, konsumen, supplier, pemerintah,

masyarakat, analis dan pihak lain) sehingga keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Clarkson (1995) dalam Mestuti (2012) menyatakan bahwa ada dua jenis *stakeholder* berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder.

a. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi : pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu : pemerintah dan komunitas.

b. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya. Pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh pihak *stakeholder*. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan sehingga pada umumnya teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder* tersebut (Mestuti,2012).Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan

lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007) dalam (Mestuti ,2012). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Mestuti ,2012).

3. Kualitas laba

Bellovary et al. (2005) dalam Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Velury (1999) dalam Surifah (2010) menilai kualitas laba sesuai dengan yang terdapat dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan yaitu memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik, tepat waktu, netral, kejujuran penyajian dan keterujian. Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba yang tinggi mencerminkan karakteristik kualitatif informasi keuangan.

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), laporan keuangan yang berkualitas, akan mampu memberikan informasi yang membantu para investor maupun calon investor mengambil keputusan. Menurut FASB 1980, informasi akuntansi dalam laporan keuangan (termasuk di dalamnya laba akuntansi), dikatakan berkualitas apabila para pemakai laporan keuangan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing dapat mengerti dan

menggunakan informasi akuntansi yang disajikan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam dunia akuntansi kualitas laba menjadi salah satu hal yang krusial dan sangat penting, karena kualitas laba ini profesi seorang akuntan dipertaruhkan. Pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, dengan demikian jika informasi laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya maka hal tersebut akan menyesatkan pengguna dan mengurangi kepercayaan publik terhadap perusahaan itu sendiri, serta profesi akuntansi (Surifah, 2010).

Manajemen laba akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Scott (2009:403) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: *Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objective* (manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh seorang manajer, atau kegiatan yang mempengaruhi laba, sehingga mencapai beberapa tujuan spesifik laba yang dilaporkan). Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Praktik manajemen laba menyebabkan reliabilitas dari laba tereduksi karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran laba sehingga pelaporan laba menjadi tidak seperti yang seharusnya dilaporkan.

Kualitas laba merupakan indikator dari informasi keuangan yang berkualitas. Kualitas informasi keuangan yang tinggi bersumber dari kualitas pelaporan yang tinggi pula (Surifah, 2010). Sehingga penyajian laba yang berkualitas menjadi sangat penting, berbagai teknik telah dikembangkan untuk pengukuran kualitas laba, namun sebenarnya tidak ada cara yang pasti untuk menentukan kualitas laba, kualitas laba hanya dapat diukur dengan pendekatan yang digunakan untuk memproksikan kualitas laba tersebut. Berikut ini beberapa ukuran kualitas laba.

Surifah (2010) dalam penelitiannya menguraikan beberapa pengukuran kualitas laba. Pertama, pengukuran kualitas laba menggunakan persistensi akrual, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba, dan konservatisme.

- a. Persistensi akrual yang diukur dengan melihat perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas yang diproksikan dengan *Operating Income* (OI).
- b. Estimasi kesalahan dalam proses akrual yang diukur dengan *Total current accrual* (TCA) dan variabilitas residual dari regresi.
- c. Ketiadaan manajemen laba , manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan sangat sulit untuk diketahui, sehingga manajemen laba dapat diidentifikasi dengan menggunakan *non discretionary accrual*.
- d. Konservatisme adalah perbedaan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian berdasarkan hubungan antara akrual dan arus kas.

Kedua, pengukuran kualitas laba dapat dikelompokkan berdasarkan:

- a. Sifat runtun-waktu laba, antara lain: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi) dan variabilitas.
- b. Hubungan laba-kas-akrual yang diukur dengan beberapa pengukuran, antara lain : rasio kas operasi dengan laba, perubahan total akrual, estimasi abnormal (*discretionary accrual*), dan estimasi hubungan akrual-kas.
- c. Didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (*Financial Accounting Standard Board, FASB, 1978*)
- d. Kualitas laba yang berdasar pada keputusan implementasi.

Ketiga, cara mengukur kualitas laba yang berfokus pada manajemen laba dan pengaruhnya terhadap keandalan akuntansi yang diukur dengan kondisi konservatisme. Terdapat dua cara dalam mengukur manajemen laba, antara lain :

- a. Menggunakan *abnormal working capital accrual* untuk mengukur manipulasi akuntansi akrual.
- b. Menggunakan manipulasi penjualan yang diturunkan dari aktivitas arus kas normal untuk mengukur manipulasi aktivitas riil.
- c. Menggunakan Uji *time series* berdasarkan pada persistensi perubahan laba dan Uji berdasar akrual untuk mengukur kondisi konservatisme.

Keempat, mengukur kualitas laba menggunakan ukuran konservatisme, yaitu ketepatan waktu perusahaan dalam mengakui kerugian. Disamping itu kualitas laba juga diukur dengan menggunakan ukuran ada tidaknya *earnings management*

dalam perusahaan menggunakan pendekatan *Cross sectional modification* model Jones.

4. Pengungkapan *corporate social responsibility*

Pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) merupakan salah satu pengungkapan informasi yang dilakukan pihak perusahaan kepada pihak ketiga melalui laporan tahunan. Aktivitas tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan karena perusahaan juga membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat yang kondusif agar perusahaan dapat beroperasi dengan tenang. Dengan kata lain, perusahaan memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. *Corporate Social Responsibility* itu sendiri atau yang biasa disebut dengan tanggung jawab sosial adalah aktivitas berkelanjutan yang dilakukan perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak dari kegiatan operasi dan non operasional meliputi aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan, dan menjamin bahwa dampak yang timbul akan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dalam lingkungan yang melingkupinya. Aktivitas *corporate social responsibility* merupakan salah satu bentuk komitmen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan perusahaan seperti investor, dan kreditor, yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Arief, 2014).

Tanggung jawab sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh perusahaan untuk bertindak secara etis, dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi perekonomian yang meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya serta komunitas dan lingkungan yang melingkupinya (Arief, 2014).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan terhadap 3 (tiga) aspek antara lain ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus memahami dengan baik bahwa keberlangsungan perusahaan juga ditentukan dengan baik buruknya hubungan perusahaan dengan masyarakat yang ada di lingkungan yang melingkupinya (Nurkhin, 2009).

Pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mempertahankan, membangun, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari aspek ekonomi dan politik. Pengungkapan CSR ini merupakan bentuk ketaatan perusahaan terhadap aturan yang berlaku, memperoleh keunggulan kompetitif, serta memenuhi hubungan kontrak dan ekspektasi masyarakat serta pemangku kepentingan, guna melegitimasi tindakan perusahaan, dan menarik investor (Nurkhin, 2009).

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang menjadi salah satu indikator keberhasilan aktivitas operasi suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu refleksi dari kinerja manajemen dalam mengelola aset atau sumber daya perusahaan dalam satu periode (Analisa, 2011). Tingkat profitabilitas yang rendah meng-indikasikan kualitas laba yang rendah, atau bahkan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi merugi. Sebaliknya tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba (Reyhan, 2014).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dari aktivitas penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Dengan rasio profitabilitas, maka kinerja manajemen dapat terukur melalui tingkat keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan laba (Septianasari, 2016).

Rasio Profitabilitas dapat diukur kedalam beberapa macam, yaitu: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset (*Return Of Invesment/ ROI or Return Of Asset/ROA*), dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (*Return Of Equity/ROE*) selain itu profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan margin laba kotor dan margin laba bersih (Analisa, 2011).

Septianasari (2016) menjelaskan, ROA merupakan kemampuan aset yang ada dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

Return On Equity (ROE) adalah tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan ekuitas yang hendak diinvestasikan investor kepada perusahaan. Dengan menggunakan ROE dapat dilihat seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas yang tersedia.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Perusahaan}}$$

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan manajer atas saham perusahaan, kepemilikan ini diukur dengan presentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen (Paulus, 2012). Kepemilikan manajerial menurut Boediono (2005) yaitu jumlah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan dibandingkan dengan jumlah total saham beredar. Menurut Jensen dan Meckling (1976), dalam kasus konflik keagenan, pihak yang menyebabkan asimetri informasi adalah manajer yang oportunistis. Kepemilikan manajerial diyakini dapat menekan konflik keagenan dengan cara penyalarsan kepentingan antara investor dengan manajemen. Menurut Paulus (2012) terdapat dua alasan yang mendasari kepemilikan manajerial, antara lain:

1. Kepemilikan manajerial akan mendorong kinerja manajer untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan yang akan memberikan peluang bagi manajer untuk dipromosikan. Disamping itu, manajer akan mendapatkan penghargaan dan wewenang yang lebih untuk menentukan pengeluaran jika memiliki produktifitas yang tinggi.
2. Presentase kepemilikan manajerial atas saham perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajemen untuk bekerja sesuai kepentingan pemegang saham yaitu dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial ini akan membantu meminimalkan masalah agensi yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Dengan kepemilikan manajerial, maka kepentingan antara pemegang saham dan manajemen akan selaras. Sebagaimana dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan selaras jika manajer ikut andil dalam kepemilikan saham perusahaan dalam proporsi yang lebih besar. Konsekuensi apapun yang akan timbul dari keoutusan atau tindakan yang diambil perusahaan, manajer juga akan menanggung akibatnya. Sehingga manajer sebagai pemegang saham akan berusaha bekerja dengan baik semaksimal mungkin untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Keselerasaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dengan diterapkannya kepemilikan manajerial ini secara tidak langsung dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba, sehingga akan menciptakan laba yang berkualitas. Tekanan pasar modal dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan mendorong perusahaan untuk menciptakan suatu laba yang berkualitas. Sehingga kepemilikan manajerial salah satu metode yang dapat membantu dalam upaya menciptakan laba yang berkualitas.

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah atau presentase kepemilikan atas saham perusahaan oleh institusi atau lembaga keuangan non bank meliputi perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan perusahaan investasi serta yayasan swasta, wakaf atau badan besar yang melakukan pengelolaan dana atas nama orang lain. Indikator pengukuran kepemilikan institusional yaitu presentase

saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dari jumlah keseluruhan saham dalam perusahaan (Boediono, 2005). Menurut Purno (2013) institusi dalam kepemilikan institusional tersebut merupakan institusi keuangan antara lain perusahaan asuransi, dana pensiun, dan *investment banking*.

Dengan kepemilikan institusional kinerja manajemen dalam mengelola dapat dimonitor, sehingga efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat diketahui melalui informasi dari hasil interaksi pasar setelah adanya pengumuman laba (Purno, 2013). Selain itu presentase tertentu atas kepemilikan saham institusi dapat mencegah penyusunan laporan keuangan yang memberikan informasi menyesatkan demi tercapainya kepentingan manajemen. Kepemilikan yang tinggi dapat mendorong investor institusional untuk lebih mengawasi dan mencegah perilaku oportunistik manajemen (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional ini dapat digunakan sebagai salah satu solusi dalam menyalurkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, dengan kepentingan yang selaras diharapkan dapat meminimalisir perilaku oportunistik manajer dengan manipulasi laba.

8. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak dari luar perusahaan yang melakukan pengawasan kepada manajemen dalam menjalankan tata kelola perusahaan, sehingga dapat mendukung penyajian laporan keuangan yang berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016). Berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau

husus dan memberikan nasihat kepada direksi. Dalam pasal 120 ayat (2) juga dijelaskan bahwa:

“Komisaris independen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak berafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya”

Komisaris independen telah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* (KNKCG). Komisaris independen memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengarahkan strategi dan memonitor aktivitas perusahaan, mengupayakan agar manajer berusaha untuk membantu pencapaian perusahaan melalui kinerja yang efektif dan efisien, serta mempengaruhi perilaku oportunistik manajer.

9. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain mengacu pada teori-teori yang didapatkan dari berbagai literatur, peneliti juga menggunakan penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai dasar penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amertha, Indra Satya Prasavita (2013)	Independen : Profitabilitas Dependen : Manajemen laba	- Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2.	Isyanto, Ratnaningsih (2014)	Independen : Corporate Social Responsibility	- CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui

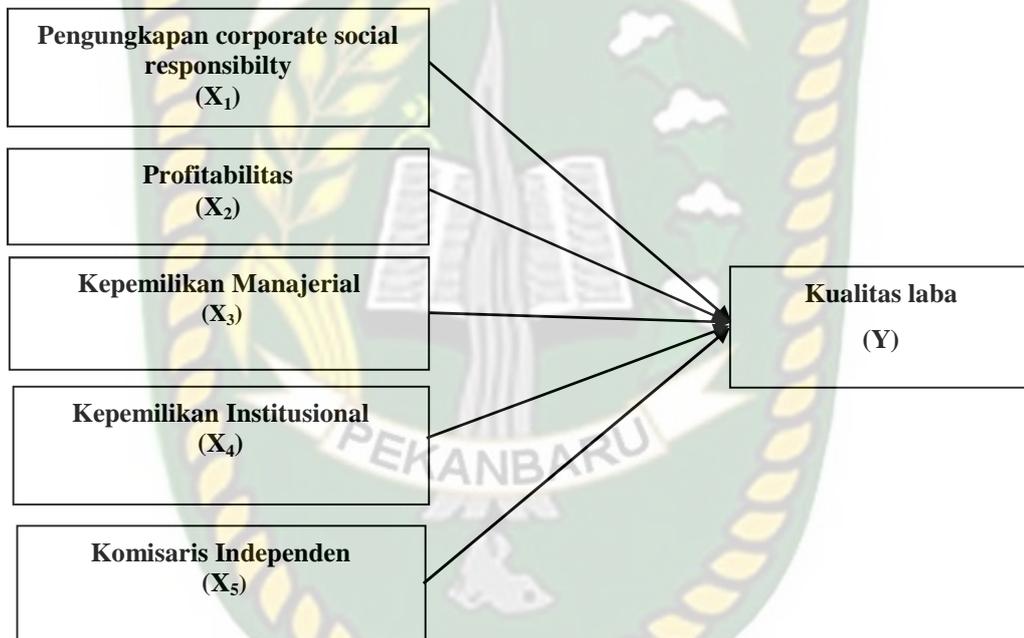
		Dependen : Kualitas Laba	RAM.
3.	Muttakin <i>et al.</i> (2015)	Independen : Pengungkapan CSR Dependen : Kualitas Laba (<i>Discretionary Accrual</i>)	- Pengungkapan CSR berpengaruh positif dengan Laba Akruar - Pengungkapan CSR pada industri berorientasi ekspor memiliki pengaruh negatif dengan laba akruar
4.	Sendy, m. h. (2015)	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen : Tingkat Laba Perusahaan	- CSR secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat laba
5.	Putri, Gita Varina (2016)	Independen: Pengungkapan CSR Profitabilitas Dependen : Manajemen Laba	- Pengungkapan CSR berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba (<i>earning management</i>) - Profitabilitas memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba (<i>earning management, ROA</i>)
6.	Darabali, Saitri(2016)	Independen : <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Mekanisme <i>corporate governance</i> Leverage Ukuran Perusahaan Dependen : Kualitas Laba	- IOS, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba
7.	Ginting Suriani (2017)	Independen : Profitabilitas Likuiditas	- Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara

		Ukuran perusahaan Dependen : Kualitas Laba	signifikan berpengaruh kualitas laba	tidak terhadap
8.	Ulfah, f. d. (2017)	Independen : Pengungkapan CSR Profitabilitas Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dependen : Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. - Profitabilitas memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas laba. - Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. 	
9.	Soly, Wijaya (2017)	Independen : <i>Corporate governance</i> Profitabilitas Struktur Modal Likuiditas Ukuran Perusahaan Pembayaran Dividen Dependen : Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial, struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba - Profitabilitas memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas laba. - Pembayaran dividen memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba 	

10. Model Penelitian

Model penelitian menggambarkan hubungan variabel pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laba. Gambar model penelitian adalah sebagai berikut :

Gambar II.1
Model Penelitian



B. Hipotesis

H₁ : Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

H₃ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

H₅: Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

H₆: Pengungkapan *corporate social responsibility* Profitabilitas Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* profitabilitas kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laba ini dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

B. Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Menurut Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) *dependent variabel* merupakan variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas, dengan kata lain variabel dependen adalah variabel yang terikat oleh variabel lain, variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

a. Kualitas Laba

Bellovary et al. (2005) dalam Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* (DAC) model Jones. Model Jones merupakan model pengukuran yang mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan *revenue* dan perubahan *receivable*, serta level dari *property, plant, and equipment*. Semakin rendah nilai *discretionary accrual*, maka akan

mengindikasikan kualitas laba yang tinggi dan sebaliknya. Model tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Mengukur nilai total accruals menggunakan persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = *Net Income* (laba bersih) setelah pajak atau *Earning After Tax* (EAT) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = *Cash flow Operating* (Arus kas operasional) perusahaan i pada tahun t

2. Menentukan nilai *accruals* yang disesuaikan dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Persamaannya yaitu :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

ΔREV = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

PPE_{it} = Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan i pada periode t

ε_{it} = *Error term*

3. Setelah menentukan koefisien regresi diatas, selanjutnya menentukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA). Persamaannya yaitu :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan :

NDA_{it} \equiv *Non discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

α = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*

PPE_{it} = Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan pada periode *t*

e = *Error term*

4. Menentukan *discretionary accruals* (DA) dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$|DA|_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

$|DA|_{it}$ \equiv Nilai absolut *discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

NDA_{it} \equiv *Non discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

2. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility* (X_1), Profitabilitas (X_2), dan Mekanisme *Corporate Governance* (X_3) akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (X_1)

Corporate Social Responsibility atau yang biasa disebut dengan tanggung jawab sosial adalah aktivitas berkelanjutan yang dilakukan perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak dari kegiatan operasi dan non operasional

meliputi aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan, dan menjamin bahwa dampak yang timbul akan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dalam lingkungan yang melingkupinya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) Versi 3.1. GRI merupakan sebuah organisasi yang menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan berkelanjutan yang telah diadopsi oleh berbagai perusahaan di seluruh dunia. Pada GRI Versi 3.1, Jumlah item pengungkapan CSR menurut GRI adalah 83 item yang terdiri dari : aspek ekonomi(9 item), kinerja lingkungan(30 item), praktek tenaga kerja(14 item) dan, hak asasi manusia(11 item), masyarakat(10 item), dan tanggung jawab produk(9 item).

Pengukuran CSRI dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dikotomi (*dichotomus procedure*), yaitu tiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam penelitian akan diberi skor 1 jika kategori informasi diungkapkan dalam laporan tahunan, dan diberi skor 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan dalam laporan tahunan. Setelah pemberian skor, kemudian seluruh skor dalam setiap kategori informasi dijumlahkan untuk memperoleh skor keseluruhan dari setiap perusahaan.

Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CSRI_y = \frac{\sum XiY}{ny}$$

Keterangan :

CSRI_y = *Corporate social responsibility indeks* perusahaan y

$\sum XK_y$ = Jumlah dari *dummy variable*, 1 = jika kategori *sustainability report* i diungkapkan ; 0 = jika kateori *sustainability report* i tidak diungkapkan

N_y = Jumlah item untuk perusahaan y

b. Profitabilitas (X₂)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang menjadi salah satu indikator keberhasilan aktivitas operasi suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu refleksi dari kinerja manajemen dalam mengelola aset atau sumber daya perusahaan dalam satu periode (Analisa, 2011).

Variabel independen kedua yang diukur dengan menggunakan rasio *Return to assets* (ROA). ROA dalam penelitian ini dihitung dengan presentase perbandingan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan total aset. Rumus yang digunakan yaitu:

$$Return\ on\ asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset}$$

c. Kepemilikan Manajerial (X₃)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan pemegang saham oleh manajemen yang terdiri dari direktur dan komisaris. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}}$$

d. Kepemilikan institusional (X_4)

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga keuangan non bank meliputi perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksa dana dan perusahaan investasi serta yayasan swasta, wakaf atau badan besar yang melakukan pengelolaan dana atas nama orang lain. Penelitian ini mengukur kepemilikan institusional dengan menggunakan presentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan total saham perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}}$$

e. Komisaris independen (X_5)

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris berasal dari eksternal perusahaan yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya. Pengukuran komisaris independen dilakukan dengan menggunakan presentase perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan seluruh anggota dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

C. Populasi dan Sampel

Sugiono (2010:117) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini jumlah populasi dalam penelitian ini :

Tabel III.1
Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing
1.	PT. Tiga Pliar Sejahtera Food Tbk	AISA	11 Juni 1997
2.	PT. Banyan Tirta Tbk	ALTO	10 Juli 2012
3.	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	19 Des 2017
4.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	9 Juli 1996
5.	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	5 Mei 2017
6.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA	12 Feb 1984
7.	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	22 Juni 2017
8.	PT. Indofood CBP Sukses Mkamur Tbk	ICBP	7 Okt 2010
9.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
10.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Jan 1994
11.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 1990
12.	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	29 Des 2017
13.	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	18 Okt 1994
14.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	28 Jun 2010
15.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM	28 Sep 2012
16.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	8 Sep 1993
17.	PT. Siantar Top Tbk	STTP	16 Des 1996
18.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	3 Juli 1990

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Sampel adalah bagian dari populasi, dimana sampel pada penelitian ini berjumlah 10 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, menurut Ulum dan Juanda (2016:84) *purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. *Purposive sampling* dipilih karena dalam penelitian ini hanya perusahaan yang memenuhi kriteria saja yang dapat dijadikan objek penelitian.

Kriteria sampel dalam penelitian ini dari tabel berikut:

Tabel III.2
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017	18
2.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2017	(4)
3.	Perusahaan yang memiliki laba negatif selama periode 2014-2017	(4)
4.	Perusahaan yang memiliki laba positif selama periode 2014-2017	10
5.	Perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian	10

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 10 perusahaan. Berikut ini dapat dilihat sampel penelitian yakni perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel III.3
Nama-Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing
1.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	9 Juli 1996
2.	PT. Delta Jakarta Tbk	DLTA	12 Feb 1984
3.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7 Okt 2010

4.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
5.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Jan 1994
6.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 1990
7.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	28 Jun 2010
8.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM	28 Sep 2012
9.	PT. Siantar Top Tbk	STTP	16 Des 1996
10.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	3 Juli 1990

Sumber : Bursa Efek Indonesia

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2017. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang mana data ini merupakan data kuantitatif dalam bentuk publikasi. Sedangkan data diperoleh dari bursa efek Indonesia yang dapat diakses langsung dari website bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun terhitung sejak 2014-2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi, analisis regresi adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Namun sebelum melakukan analisis regresi harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dimana Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Mekanisme *corporate governance*, yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan variabel dependennya yaitu Kualitas laba.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Mean adalah nilai rata-rata dari variabel yang diteliti. Standar deviasi dan varian digunakan untuk menjelaskan homogenitas suatu kelompok data. Nilai maksimum menunjukkan jumlah terbesar dari data yang diteliti. Nilai minimum menunjukkan jumlah terkecil dari data yang diteliti. Sum adalah jumlah nilai dari seluruh kelompok data penelitian. Range menunjukkan rentang atau jarak antara nilai maksimum dan nilai minimum. Kemudian skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk mengetahui apakah data yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan data sedangkan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data (Ghozali,2011). Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan perhitungan

agar dapat memperjelas karakteristik data-data yang akan diteliti. Statistik deskriptif juga berguna untuk pengecekan terhadap penginputan data yang telah dilakukan, sebab analisis ini menghasilkan resume data secara umum.

2. Uji Asumsi Klasik

Mengingat data yang digunakan adalah data sekunder maka sebelum meregresi data, untuk menetapkan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan bebas dari masalah normalitas, gejala heterokedastisitas, gejala multikolinieritas, dan gejala autokorelasi agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias, pengujian ini adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui alat uji analisis yang digunakan untuk melakukan uji coba. Uji asumsi klasik meliputi :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut dilanggar maka uji statistik yang akan dilakukan menjadi tidak valid untuk sampel yang berjumlah kecil (Ghozali, 2011).

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *one sample kolmogrovmirnov test* dengan menggunakan taraf signifikansi yang sudah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menilai normalitas residual yaitu uji statistik *non-parametik kolmogrovmirnov*. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai taraf signifikansinya

lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel-variabel bebas dalam model persamaan regresi. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* (TOL). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tidak terjadi multikolinieritas jika nilai TOL $> 0,10$, terjadi multikolinieritas jika nilai TOL $<$ atau $= 0,10$. Sedangkan jika dilihat dari VIF, tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF $< 10,00$, dan terjadi multikolinieritas jika nilai VIF $>$ atau $= 10,00$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji ini dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas merupakan situasi dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik Scatterplot. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Menurut Ghozali (2011:110) model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode durbin-watson test. Menurut Ghozali (2011:111) jika $dl < dw < du$, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi juga dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis *multiple regressions* yaitu metode statistik yang menguji hubungan antara beberapa variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen).

Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

X_1 = *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Kepemilikan Manajerial

X_4 = Kepemilikan institusional

X_5 = Komisaris Independen

= Konstanta Persamaan Regresi

$B_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi

= Standar Error

G. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya menguji seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) merupakan alat statistik yang menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis ini tingkat kepercayaan yang digunakan

adalah 95 % atau taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Bila (P value) $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen.
 2. Bila (P Value) $> 0,05$ maka H_0 di terima dan H_0 di tolak. Artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual t (t-test) merupakan alat statistik yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individual dapat menerangkan variasi variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2011).

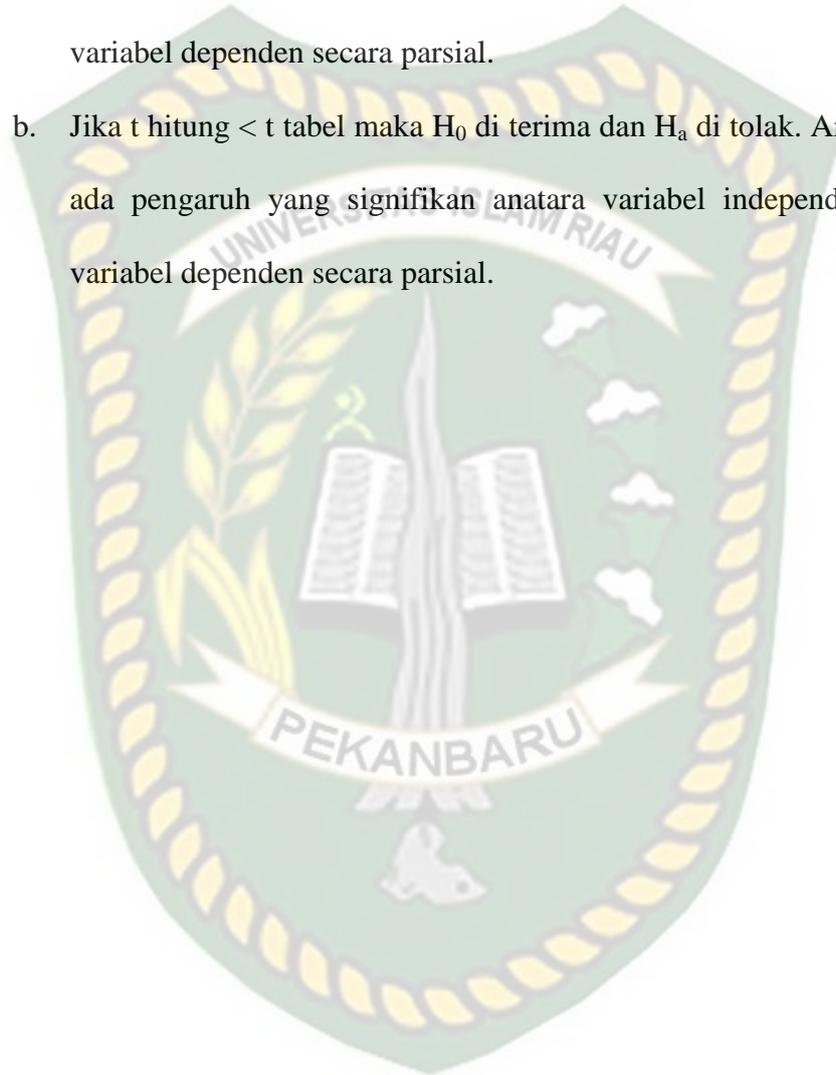
Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

Langkah- langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis
(H_0) : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
(H_a): variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

3. Menentukan signifikansi

- a. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 di terima dan H_a di tolak. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah (www.idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan salah satu lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (merger) antara Bursa Efek Jakarta Dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum merger Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya dikelola PT. Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan Bursa Paralel Dikelola oleh persatuan perdagangan uang dan Efek-efek (PPUE).

Visi dari Bursa Efek Indonesia menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dan misi dari Bursa Efek Indonesia menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.

B. Gambaran Umum Perusahaan *food and Beverage*

1. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur-Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

2. PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICPB)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dulunya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) (IDX: ICBP)

yang didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma, merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990. Indofood mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa dan bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Sebagai Perusahaan Perintis Makanan, Indofood membawa misi untuk terus berinovasi, fokus pada kebutuhan konsumen, memberikan merk besar dengan kinerja tak tertandingi, memberikan produk berkualitas yang dicintai oleh konsumen, terus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan, serta terus meningkatkan pendapatan para pemegang saham.

3. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Pertam kali berdiri dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No. 171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH, Notaris di Jakarta dan sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan NO. C2-2915 HT.01.01Th.91 tanggal 12-7-1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No. 579,580 dan 581 tanggal 5-

8-1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta. Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan mi dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di Pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.

4. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (**MLBI**) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let.Jend.TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan

Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bird dan minuman lainnya.

5. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk merupakan kelompok bisnis yang memproduksi makanan terkemuka di Indonesia. Mayora Indah telah berkembang menjadi salah satu perusahaan Fast Moving Consumer Good Industri yang telah diakui keberadaannya secara global. Terbukti bahwa Mayora Indah telah menghasilkan berbagai produk berkualitas yang saat ini menjadi merek-merek terkenal didunia, seperti Kopiko, Dannisa, Astor, Energen, Torabika dan lain-lain. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak 17 Februari 1977 sebagai sebuah industri biskuit rumah sederhana yang hingga sekarang mampu berkembang dengan pesat menjadi salah satu kelompok usaha yang ter-integrasi di Indonesia. Perkembangan perusahaan juga ditorehkan dengan merubah status perusahaan menjadi perusahaan terbuka seiring dengan pencatatan saham perusahaan untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta sejak 4 Juli 1990. Pada tahun-tahun berikutnya perusahaan terus melakukan ekspansi cepat untuk menjadi sebuah perusahaan yang berbasis ASEAN. Salah satu usaha-nya yakni mendirikan fasilitas produksi dan beberapa kantor pemasaran yang terletak di beberapa negara di Asia Tenggara. Dengan inovasi-inovasi terbaru yang dilakukan perusahaan semakin memperkokoh posisi Mayora di pasar global. Terbukti bahwa produk-produk Mayora tidak hanya mampu memenuhi konsumen yang ada di dalam negeri saja, namun telah menjangkau konsumen luar negeri bahkan hampir

menyebarkan di seluruh dunia. Hasil ini dapat dicapai berkat dukungan dari 71 jaringan distribusi yang kuat selain tersedia-nya fasilitas dengan sistem logistik dan pengelolaan gudang yang modern. Selain itu, perusahaan telah menerapkan tiga visi utama perusahaan yang menjadi acuan pengelolaan di antaranya menjadi produsen makanan dan minuman berkualitas yang dipercaya oleh konsumen baik di pasar domestik dan internasional serta mengendalikan pangsa pasar yang signifikan dalam setiap kategori, memberikan nilai tambah bagi seluruh pemegang saham perusahaan dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara di mana perusahaan beroperasi.

6. PT Nippon Industri Corpindo Tbk (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen. Sehingga perseroan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan 72 menambahkan dua lini produksi, yakni roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001. Sejak tanggal 28 Juni 2010 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa

Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat) pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang (Sumatera Selatan) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Tak hanya itu PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya Top Brands sejak tahun 2009 hingga 2011, Top Brand for Kids sejak tahun 2009 hingga 2012 Marketing Awards 2010, Indonesia Original Brands 2010, Investor Award 2012, penghargaan dari Forbes Asia dan beberapa penghargaan lainnya. Beberapa produk Sari Roti antara lain Roti Tawar Spesial 6 Slices, Roti Tawar Keju, Sandwich Isi Coklat, Sandwich Isi Krim Peanut, Chiffon Cup Cake Strawberry, Chiffon Cup Cake Pandan, Chiffon Cup Cake Coklat, Roti Isi Mix Fruit, Roti Isi Krim Coklat Vanilla, Roti Isi Krim Coklat, Roti Isi Krim Keju, dan beberapa varian produk lainnya. Dengan tetap dijaga-nya komitmen Sari Roti dalam proses produksi mulai dari tahap pemilihan bahan-bahan yang berkualitas, tahap pemrosesan hingga pendistribusian yang dilakukan secara profesional dengan bantuan tenaga-tenaga ahli di bidang-nya membuat Sari Roti selalu menjadi makanan pilihan bagi keluarga.

7. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 Tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988 dari Notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C2-

5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993, Tambahan No. 6226. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., notaries di Surabaya. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industry makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk (*crackers*) dan kembang gula (*candy*). Perusahaan ini berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi74 (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi perusahaan di pasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

8. PT Ultrajaya Milk Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industri dan trading Company Tbk, selanjutnya disebut "Persero", didirikan dengan Akta No.8 tanggal 2 November 1971, Akta Perubahan No.71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasmita, S.H., notaries di Bandung. Akta-akta tersebut telah mendapatkan persetujuan menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No.Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No.313 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Perseroan bergerak dalam bidang industry makanan dan minuman

aseptic yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perseroan juga memproduksi rupa-rupa mentega, the celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kentalmanis. Persero melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti dengan Nestle, Morinaga, dan lain-lain. Perseroan memasarkan hasil produksinya ke toko-toko, P&D, supermarket, grosir, hotel, institusi, bekeri dan konsumen lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan melakukan ekspor ke beberapa Negara.

9. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil dan Palm Kernel.

10. PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM)

PT.Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Telp : (62-21) 5140-1122 (Hunting), Fax : (62-21) 5140-1212. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, antara lain: Berlutti Finance Limited (17,68%), Sapphira Corporation Ltd (16,80%), Malvina Investment (12,70%), BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (11,31%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (8,77%), BNYM SA/NV AS Cust Of Minot Light Apac (6,78%) dan UOB Kay Hian Pte Ltd A/C Referral Client 074C (6,44%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI).⁶⁴ Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Data

Pada bagian ini akan menggambarkan perolehan keseluruhan data dari variabel independen maupun variabel dependen. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba sebagai variabel dependen dan pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen sebagai variabel independen.

Tabel V.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	40	.34	.66	.4831	.09272
ROA	40	.02	.72	.1479	.14221
MANJ	40	.00	.34	.0400	.08224
INST	40	.33	1.53	.6840	.21936
INDP	40	.33	.50	.3827	.05848
DAit	40	-6.96	197.45	7.4246	31.00190
Valid N (listwise)	40				

Sumber : output spss

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel, dapat dilihat bahwa variabel CSR mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4831 dengan standar deviasi 0,09272. ROA mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1479 dengan standar deviasi 0,14221. MANJ mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0400 dengan standar deviasi 0,08224. INST mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6840 dengan standar deviasi 0,21936. INDP mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3827 dengan standar deviasi 0,05848. DAit mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 7,4246 dengan standar deviasi 31,00190.

B. Uji asumsi klasik

Dalam analisis regresi berganda perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Ada empat uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Uji normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut dilanggar maka uji statistik yang akan dilakukan menjadi tidak valid untuk sampel yang berjumlah kecil (Ghozali, 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian harus berdistribusi normal karena akan menghasilkan hasil yang relevan dan andal. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah data telah terdistribusikan dengan normal. Data bersifat normal apabila nilai residual terstandarisasi lebih besar daripada 0,05.

Hasil pengujian normalitas dengan menghapus angka outlier dan menggunakan one-sampel Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada tabel V.2 dibawah ini:

Tabel V.2

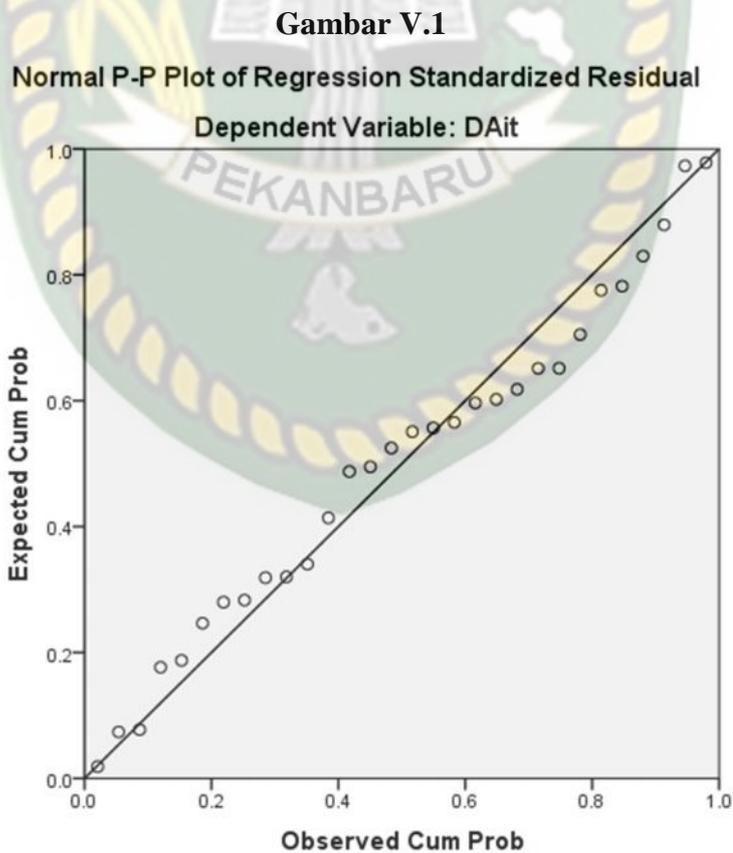
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
--	-------------------------

N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.74098089
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.086
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa nilai asymp sig sebesar 0,200 lebih besar daripada nilai alpha sebesar 0,05 sehingga disimpulkan data berdistribusi normal. Berikut grafik hasil uji normalitas pada model penelitian ini:



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa titik titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Data yang berdistribusi normal harus terlepas dari outlier karena data outlier merupakan data pengganggu yang dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias.

2. Uji Multikolineritas

Menurut Ghozali (2011:105) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel-variabel bebas dalam model persamaan regresi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel-variabel bebas dalam model persamaan regresi.

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas dalam model regresi, dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya Tidak terjadi multikolineritas jika nilai TOL $>0,10$, terjadi multikolineritas jika nilai TOL $<$ atau $= 0,10$. Sedangkan jika dilihat dari VIF, tidak terjadi multikolineritas jika nilai VIF $< 10,00$, dan terjadi multikolineritas jika nilai VIF $>$ atau $= 10,00$. Hasil pengujian multikolineritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.986	6.465		1.699	.102		
CSR	-7.404	8.223	-.194	-.900	.377	.573	1.744
ROA	-21.190	8.640	-.425	-2.453	.022	.890	1.124
MANJ	-19.706	28.578	-.137	-.690	.497	.674	1.485
INST	-6.787	2.662	-.460	-2.550	.018	.818	1.222
INDP	4.793	9.746	.084	.492	.627	.914	1.094

a. Dependent Variable: DAit

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 yaitu variabel *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 0,573, profitabilitas (ROA) sebesar 0,890, kepemilikan manajerial (MANJ) sebesar 0,674, Kepemilikan institusional (INST) sebesar 0,818, komisaris independen (INDP) sebesar 0,914. Hal ini memiliki arti bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Dilihat dari hasil perhitungan *Variabel Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, hasil penelitian dapat dilihat pada table *coefficients* yaitu pada variabel *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 1,744, profitabilitas (ROA) sebesar 1,124, kepemilikan manajerial (MANJ) sebesar 1,485, Kepemilikan institusional (INST) sebesar 1,222, komisaris independen (INDP) sebesar 1,094. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel independen digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan objektif.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi Antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jenis pengujian yang sering digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan *durbin-watson*. Adapun hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel V.4

Tabel V.4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.600 ^a	.360	.227	3.01300	2.440

a. Predictors: (Constant), INDP, MANJ, ROA, INST, CSR

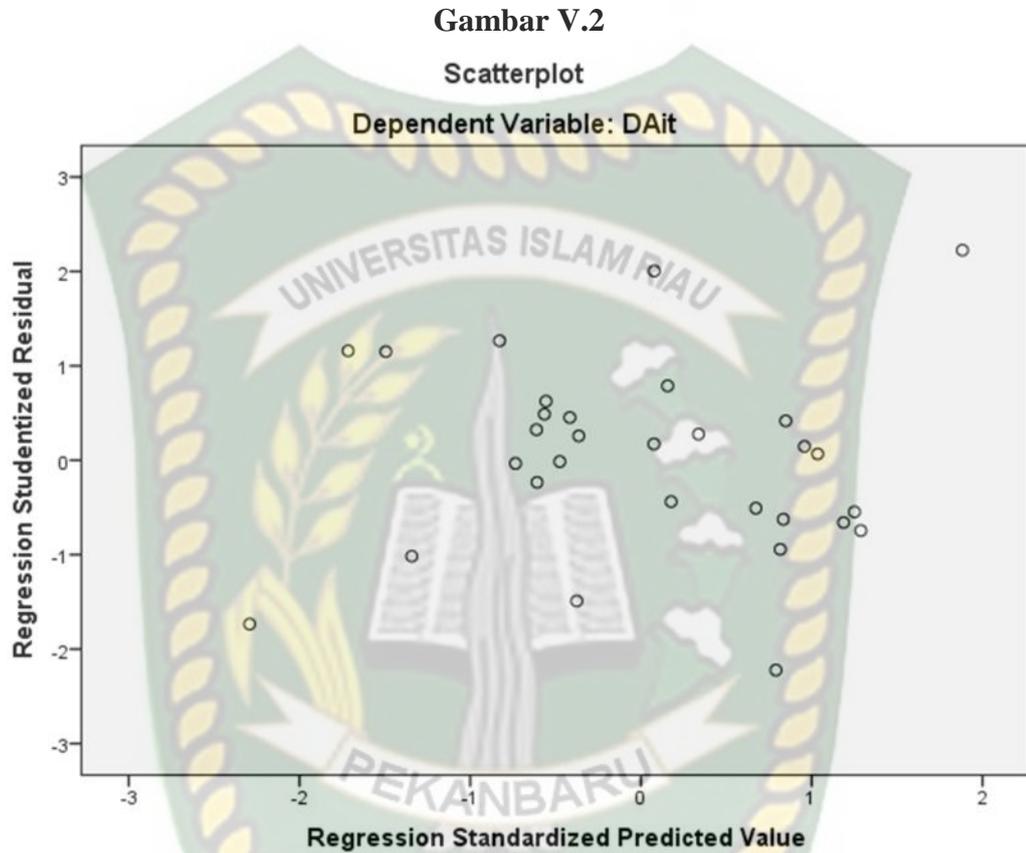
b. Dependent Variable: DAit

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *durbin Watson (DW) test* sebesar 2,440. Angka ini memenuhi kriteria DW dengan memakai rumus $dl < dw < du$, artinya tidak terdapat autokorelasi Antara variabel dalam model regresi

4. Uji heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan plot residual yaitu dengan melihat sebaran residual untuk setiap pengamatan terhadap nilai prediksi

Y. jika ditemukan plot residual membentuk pola tertentu maka terjadi gejala heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar V.2 berikut:



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas terlihat data residual pada kedua model regresi menyebar baik diatas maupun dibawah titik 0 dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

C. Analisis data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisi regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Analisis regresi linier berganda menggunakan

untuk mengetahui keeratan hubungan variabel dependen dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR) , profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Pengujian regresi berganda dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS agar hasil yang diperoleh lebih akurat .adapun hasil pengujian regresi linier dapa dilihat pada tabel V.5

Tabel V.5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.986	6.465		1.699	.102
CSR	-7.404	8.223	-.194	-.900	.377
ROA	-21.190	8.640	-.425	-2.453	.022
MANJ	-19.706	28.578	-.137	-.690	.497
INST	-6.787	2.662	-.460	-2.550	.018
INDP	4.793	9.746	.084	.492	.627

a. Dependent Variable: DAit

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 10,986 - 7,404 \text{ CSR} - 21,190 \text{ ROA} - 19,706 \text{ MANJ} - 6,787 \text{ INST} + 4,793 \text{ INDP} + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

CSR = *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*

ROA = Profitabilitas

MANJ = Kepemilikan Manajerial

INST = Kepemilikan institusional

INDP = Komisaris Independen
= Konstanta Persamaan Regresi

$B_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi
= Standar Error

Persamaan diatas memperlihatkan arah hubungan yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai positif yaitu 10,986. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba akan bernilai 10,986 ketika semua variabel bebas dianggap konstan (bernilai tetap)
2. Koefisien *corporate social responsibility* (CSR) untuk variabel X_1 bernilai negatif yaitu -7,404. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan CSR sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai kualitas laba (Y) sebesar 7,404 dengan asumsi lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *corporate social responsibility* dengan kualitas laba, semakin besar nilai pengungkapan *corporate social responsibility* maka akan semakin besar kesempatan manajemen melakukan manajemen laba yang membuat kualitas laba menjadi rendah.
3. Koefisien profitabilitas (ROA) untuk variabel X_2 bernilai negatif yaitu -21,190. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan ROA sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai kualitas laba (Y) sebesar 21,190 dengan asumsi lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara profitabilitas (ROA) dengan kualitas laba, semakin

besar nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin rendah manajemen laba yang dilakukan yang mempengaruhi kualitas laba.

4. Koefisien kepemilikan manajerial untuk variabel X_3 bernilai negatif yaitu -19,706 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai kualitas laba (Y) sebesar 19,706 dengan asumsi lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba, semakin besar nilai kepemilikan manajerial maka akan semakin besar pihak manajemen melakukan manajemen laba yang membuat kualitas laba menjadi rendah.
5. Koefisien kepemilikan institusional untuk variabel X_4 bernilai negatif yaitu -6,787 Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai kualitas laba (Y) sebesar 6,787 dengan asumsi lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan kualitas laba, semakin besar nilai kepemilikan institusional maka akan semakin rendah manajemen untuk memajemen laba yang mempengaruhi kualitas laba.
6. Koefisien komisaris independen untuk variabel X_5 bernilai positif yaitu 4,793 Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan komisaris independen sebesar satu satuan, maka akan diikuti kenaikan nilai kualitas laba (Y) sebesar 4,793 dengan asumsi lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara komisaris independen dengan kualitas

laba, semakin besar nilai komisararis independen maka akan semakin besar pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba kualitas laba.

D. Uji hipotesis

1. Uji signifikan simultan (uji statistik F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan didalam penelitian ini adalah model yang layak atau tidak. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. adapun hasil uji simultan F dapat dilihat pada tabel V.6

Tabel V.6
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	122.652	5	24.530	2.702	.045 ^b
Residual	217.876	24	9.078		
Total	340.528	29			

a. Dependent Variable: DAit

b. Predictors: (Constant), INDP, MANJ, ROA, INST, CSR

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,702 dan signifikan pada $0,045 < 0,05$. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05 atau 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig. (0,045) < dari (alfa) = 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, dan komisaris independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2014-2017.

2. Uji parsial (uji statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel V.7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.986	6.465		1.699	.102
CSR	-7.404	8.223	-.194	-.900	.377
ROA	-21.190	8.640	-.425	-2.453	.022
MANJ	-19.706	28.578	-.137	-.690	.497
INST	-6.787	2.662	-.460	-2.550	.018
INDP	4.793	9.746	.084	.492	.627

a. Dependent Variable: DAit

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan hasil dari uji parsial dari data yang diteliti. Hasil uji diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel independen *corporate social responsibility* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -900 nilai signifikansi sebesar 0,377 ($>0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian

hipotesis pertama yang menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

2. Variabel independen profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,453 nilai signifikansi sebesar 0,022 ($<0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak . Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.
3. Variabel independen kepemilikan manajerial memiliki nilai t_{hitung} sebesar -690 nilai signifikansi sebesar 0,497 ($>0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.
4. Variabel independen kepemilikan institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,550 nilai signifikansi sebesar 0,018 ($<0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.
5. Variabel independen komisaris independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar 492 nilai signifikansi sebesar 0,627 ($>0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak . Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis kelima yang

menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

E. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square* .nilai koefisien ini anatar 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas. Tetapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel V.8

Tabel V.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.600 ^a	.360	.227	3.01300	2.440

a. Predictors: (Constant), INDP, MANJ, ROA, INST, CSR

b. Dependent Variable: DAit

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjust R Square* 0,227. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas laba dapat dijelaskan sebesar 22,7% oleh variabel *corporate social responsibility* (CSR), Profitabilitas (ROA), Kepemilikan manajerial (MANJ), Kepemilikan Institusional (INST), Dan Komisaris independen (INDP) dan sisanya sebesar 77,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba. Nilai signifikan $0,377 > 0,05$ yang berarti bahwa H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Hal ini sama dengan penelitian dan Harlin Mutiara Sendy (2015) bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Isyanto, Ratnaningsih (2014) bahwa CSR berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hal ini disebabkan perusahaan yang melakukan pengungkapan kegiatan CSR dalam laporan belum dianggap sebagai faktor penentu dalam menentukan pengaruh terhadap kualitas laba dalam perusahaan. Karena didalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikannya tidak memenuhi standar jadi CSR tidak termasuk kategori dalam penentu kualitas laba karna pada dasarnya CSR bersifat sukarela untuk pendukung dalam etika bisnis. Maka dari itu pengungkapan CSR dalam laporan belum menjadi penentu keadaan/ kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perlu adanya factor-faktor lain untuk melihat kecenderungan penilaian kualitas laba untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik contohnya seperti profitabilitas .

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji profitabilitas terhadap kualitas laba. Nilai signifikan sebesar $0,022 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba dari perusahaan tersebut. Apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang meningkat maka laba operasional perusahaan juga akan meningkat serta tingkat profitabilitas juga stabil.

Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Apabila profitabilitas rendah maka perusahaan akan memiliki citra yang kurang baik dimata investor maka dari itu perusahaan akan berusaha untuk membuat tingkat profitabilitas menjadi tinggi.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Nilai signifikan sebesar $0,497 > 0,05$ yang berarti bahwa H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yushita (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darabali (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat dari hubungan keagenan. Semakin besar kepemilikan manajerial akan rawan tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah (Yushita *et al*, 2013)

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ yang berarti bahwa H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis

keempat yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan Darabali dan Saitri (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil penelitian Irawati dan Putri (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba semakin berkualitas. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan principal oleh pihak manajemen. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas.

5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji komisaris independen terhadap kualitas laba. Nilai signifikans sebesar $0,627 > 0,05$ yang berarti bahwa H_a ditolak . Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Hal ini sama dengan hasil penelitian Paulus (2012) dan Rosdini (2010) membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas

laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Darabali dan Saitri (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tidak adanya pengaruh ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal yaitu kemungkinan komisaris independen tidak melakukan fungsi pengawasan secara optimal terhadap manajemen perusahaan sehingga manajemen masih dapat melakukan aktivitas manajemen laba sehingga menyebabkan kualitas laba yang rendah penyebab lainnya ialah komisaris independen hanya melaksanakan pengawasan terhadap manajemen tanpa mampu melakukan pencegahan berarti terhadap praktik manajemen laba. Karena pada dasarnya manajemen tetap memiliki kewenangan penuh untuk melakukan manajemen laba. Selain itu tidak semua anggota komisaris independen dapat menunjukkan independensinya. Sehingga pengawasan terhadap manajemen laba tidak maksimal. Kemampuan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen juga tidak dapat terlaksana secara maksimal jika pihak –pihak yang saling berhubungan dengan perusahaan terlalu mendominasi dan mampu mengendalikan dewan komisaris secara keseluruhan.

6. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba secara simultan dapat diketahui dari hasil uji F. Hasil uji simultan F didapat nilai signifikansi sebesar 0,045. Karena signifikansi lebih kecil ($0,045 <$

0,05). Sehingga hipotesis diterima, artinya *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Ini menunjukkan bahwa semua variabel independen atau bebas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Hal ini dikarenakan variabel profitabilitas, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan variabel *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dalam uji parsialnya. Sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan akan berpengaruh, Setelah dilakukan pengujian simultan maka terbukti bahwa variabel *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba

Selanjutnya, hasil regresi berganda juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,227 atau 22,7%. Hal ini memiliki arti bahwa variabel *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen dapat menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 22,7% serta sisanya 77,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
4. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

5. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
6. Berdasarkan pengujian secara simultan, variabel *corporate social responsibility*(CSR),profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penulis hendak memberikan beberapa saran untuk peneliti yang akan datang agar penelitian ini selanjutnya lebih sempurna. Saran-saran penulis berikan antara lain:

1. Bagi peneliti, perlu mempertimbangkan untuk mengkaji ulang variabel independen yang tidak berpengaruh. Adapun variabel yang tidak berpengaruh yaitu *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial dan komisaris independen.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan serta risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dalam penggunaan laba.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu mempertimbangkan objek penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *food and beverage* serta perlu menambah variabel lainnya atau waktu penelitian yang lebih lama, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk semua perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2009). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 13, 345-417.
- Ahmad, A.W., Y. Septriani, Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangi, Jurnal Akuntansi & Manajemen, 3(2), Desember, 2008, 47-55.
- Amertha, Indra Satya Prasavita, 2013, “ Pengaruh Return on Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Analisa, Yangs. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008). Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Arif, Bramasta Wisnu. (2012). Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2001, Accounting Theory. Jakarta: Salemba Empat
- Chih, H.-L., Shen, C.-H., & Kang, F.-C. (2008). Corporate Social Responsibility, nestor Protection, and arnings Management: Some nternational idence . *Journal of Business Ethics*, 179-198.
- Cheng, Megawati and Christiawan, Yulius Jogi (2011) Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1 (No.1). pp. 23-35. ISSN 1411-0288.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali, 2005, Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Darabali, Putu Meidayanthi dan Putu Wenny Saitri. (2016). Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013 Jurnal Riset Akuntansi. Vol. 6 No. 1.
- Dewi, Kartika Shintia. 2012. “ Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap Praktik Perataan Laba. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Ekawati, (2012). Analisis Hubungan Antara Corporate Social Rensponsibility dan Earnings Management Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian Tahun

2008-2010 Yang Terdaftar di BEI. Fakultas Ekonomi Akuntansi. Universitas Indonesia.

Eisenhardt, Kathleem. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14. Hal 57-74.

Gamayuni, Rindu Rika. (2012). Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset, dengan Nilai Perusahaan. *Trikonomika*. Volume 11, No. 2, Hal. 119–136. ISSN 1411-514X. Universitas Lampung.

Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Graham, J., C. Harvey, and S. Rajgopal. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40 (1): 3–73.

Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2).

Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. “Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure.” *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.

Johan Wahyudi. (2010). “Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris Dan Tingkat Cross-Directorship Dewan Terhadap Nilai Perusahaan”. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Murwaningsari, E. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30-41.

Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. (2015). Corporate Social Responsibility Disclosures and Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 277-298.

Nurkhin, Ahmad (2009). “Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia).” Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 22-25 Juli 2008.

Retno, Reny Dyah dan Priantinah, Denies (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007- 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Risdawaty, Iin Mutmainah Eka., dan Subowo. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. ISSN 2085-4277, 7 (2):109-118.

Rustiarini, & Wayan, N. (2010). Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

Sari, V. & Riduan, A. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. Skripsi. Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2006. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", jurnal Maksi Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 6, No. 1, Januari, hlm. 69-85.

Solihin, Ismail. 2009. Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability. Jakarta: Salemba Empat.

Sukmawati, Shanie, dan Linda Agustina, Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Return on Asset Terhadap Kualitas laba. Accounting Analysis Journal, 3(1), 2014

Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Vol. 8 No. 2 Mei - Agustus 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Cokroaminoto Yogyakarta www.globalreporti.

Yusuf Wibisono, 2007, Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility), PT Gramedia, Jakarta.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau